



PERBAIKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA KOMPETENSI DASAR PERUBAHAN SIFAT BENDA PELAJARAN IPA DI KELAS V SD NEGERI 066650 MEDAN KOTA T.A. 2014/2015

Dermawan Simanjuntak
Guru SD Negeri 066650

ABSTRAK

Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes hasil belajar dalam bentuk pilihan berganda dengan 4 pilihan jawaban sebanyak 20 soal dan lembar format observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa tentang materi perubahan sifat benda sebesar 18,3 dan tidak seorangpun atau 0% siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Setelah dilakukan siklus I dari hasil postes rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 64,2 dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 22 orang atau sebesar 73,3%. Secara klasikal siswa masih belum berhasil mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dari hasil postes siklus II rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi sebesar 78,3 dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 28 orang atau 93,3%. Maka secara klasikal siswa dinyatakan telah berhasil mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian disimpulkan bahwa bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di kelas V SD Negeri 066650 Medan Kota T.A. 2014/2015.

Kata Kunci: Perbaikan Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah.

1. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari kata sains yang berarti alam. IPA atau sains merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa sejak sekolah dasar (SD). Menurut Kurikulum 2004 tentang standar kompetensi mata pelajaran IPA SD/MI dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD/MI adalah: 1) Menanamkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 2) Menanamkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap teknologi; 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; 4) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; 5) Mengembangkan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat; dan 6) Menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Pada dasarnya keberhasilan siswa dalam belajar termasuk belajar sains selalu ditunjukkan dari hasil belajar dan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa. Namun kenyataannya, hasil belajar sains siswa diperoleh masih sangat rendah. Rendahnya hasil belajar sains siswa juga tampak di SD Negeri 066650 Medan Kota. Observasi awal penulis dan wawancara dengan guru kelas V ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar sains siswa kelas V pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 sebesar 63,8 dari 32 siswa sebanyak 14 orang atau 43,8% dinyatakan telah tuntas belajar karena memperoleh nilai lebih dari 65 (KKM pelajaran IPA di SD Negeri 066650 Medan Kota sedangkan 18



siswa atau 56,3% dinyatakan belum tuntas belajar karena memperoleh nilai kurang dari 65.

Rendahnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih belum optimal. Hasil observasi awal penulis, proses pembelajaran sains yang dilakukan guru di dalam kelas cenderung masih bersifat tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Selama proses pembelajaran guru juga jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, sehingga masih banyak siswa yang kurang memahami materi yang diajarkan guru. Guru juga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar sains, hal ini tampak dari masih kurangnya aktivitas atau keterlibatan siswa dalam belajar. Selama proses pembelajaran di dalam kelas siswa hanya cenderung mendengarkan penjelasan guru di depan kelas, membuat catatan, menghafal dan mengerjakan tugas jika hanya diminta guru. Tugas-tugas yang diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik. Cara mengajar guru yang bersifat tradisional dan kurang melibatkan siswa aktif dalam belajar diduga sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sains siswa.

Pada hakikatnya dalam pembelajaran IPA atau sains sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran yang diajarkan guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah saja. Karena itu, agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran IPA dengan baik dan lebih bermakna diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar sains siswa adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru siswa. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan siswa dan mendukung pembelajaran siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah siswa lebih banyak aktif menemukan pemecahan masalah yang diberikan guru, sementara guru lebih berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memfasilitasi keterlibatan siswa aktif dalam belajar.

2. METODE

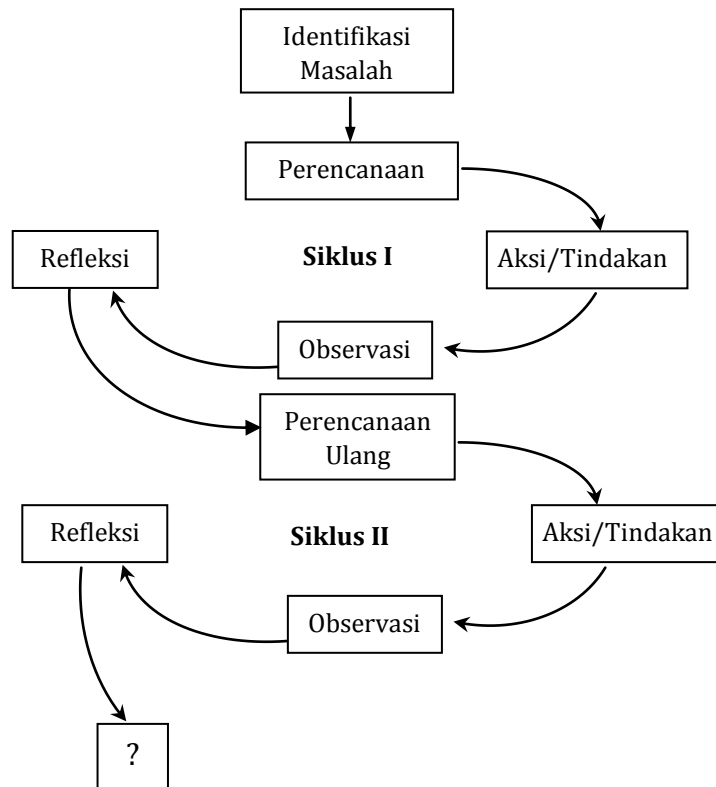
Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan ciri khas, adanya siklus-siklus yang merupakan suatu pemecahan menuju praktek pembelajaran yang lebih baik. Desain pelaksanaan PTK pada penelitian ini mengacu pada model PTK Hopkins.

Secara umum prosedur pembelajaran menurut langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK), dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklusnya terdiri atas 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan tahap refleksi. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada tiap tahapan tindakan kelas, sebagai berikut:

Siklus I

Identifikasi Masalah

Hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan rendahnya hasil belajar Sains siswa dan kurangnya aktivitas siswa dalam belajar Sains. Proses pembelajaran sains yang dilakukan guru cenderung bersifat tradisional dengan hanya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas serta tugas-tugas yang diberikan guru juga tidak dapat diselesaikan siswa dengan baik



Gambar 1. Model PTK Hopkins (Sanjaya, 2010:54)

Perencanaan

Pada tahap ini guru menyusun perencanaan tindakan, antara lain:

- Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPP terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.
- Menentukan masalah-masalah tentang materi perubahan sifat benda yang akan diberikan kepada siswa untuk dipecahkan sebagai awal pembelajaran.
- Menyusun format lembar observasi yang akan digunakan selama proses tindakan tentang aktivitas siswa dan kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda setelah dilakukan tindakan siklus I.

Aksi/Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana yang telah disusun, antara lain:

- Menjelaskan indikator pencapaian hasil belajar yang diharapkan.
- Memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- Melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, seperti: Membimbing siswa membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok; Menjelaskan pokok-pokok materi perubahan sifat benda yang akan dipelajari; Memberikan



beberapa pertanyaan terkait materi perubahan sifat benda; Meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan dan berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing; Mengarahkan atau membimbing kelompok yang berada dalam kesulitan; Mengarahkan dan mengamati siswa dalam menyimpulkan hasil dari penyelesaian masalah; Meminta beberapa perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan; Menuntun siswa-siswa untuk saling menghargai pendapat dan pertanyaan dari teman-temannya (Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator); Menganalisis hasil-hasil kerja siswa, kelompok siswa yang hasil kerja baik diberikan pujian sedangkan kelompok siswa yang hasil kerjanya kurang baik akan dijelaskan atau diberikan jawaban-jawaban yang benar dan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.

- Memberikan penilaian apa adanya kepada siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.
- Membimbing siswa untuk merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran dalam menyelesaikan soal-soal.
- Memberikan tugas mandiri atau PR.

Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui aktivitas siswa dan kesesuaian tindakan yang dilakukan guru dengan rencana yang telah disusun. Pada tahap observasi ini yang menjadi pengamat adalah guru kelas III selaku mitra kolaborasi, menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh guru dibantu guru mitra kolaborasi untuk menganalisis kekurangan atau kelemahan dari proses pembelajaran yang dilakukan dan hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I, diidentifikasi dan dikelompokkan untuk bahan refleksi dalam menyusun perencanaan sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II guru menyusun ulang perbaikan perencanaan tindakan, antara lain:

- Menyusun ulang rencana pembelajaran dalam bentuk RPP terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi berbasis masalah, sumber belajar dan penilaian.
- Menentukan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa tentang materi perubahan sifat benda yang akan diberikan kepada siswa untuk dipecahkan sebagai awal pembelajaran



- Menyusun format lembar observasi yang akan digunakan selama proses tindakan tentang aktivitas siswa dan guru.
- Menyusun tes untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda setelah dilakukan tindakan siklus.

Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil siklus I yang pelaksanaan hampir sama pada pelaksanaan tindakan siklus II. Adapun kegiatan yang dilakukan disesuaikan dengan RPP yang telah disusun, antara lain:

- Menjelaskan indikator pencapaian hasil belajar yang diharapkan.
- Memotivasi siswa dengan memberikan penjelasan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan.
- Melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, antara lain: Membimbing siswa untuk membentuk ulang kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang tiap kelompok; Menjelaskan pokok-pokok materi perubahan sifat benda yang akan dipelajari; Memberikan pertanyaan atau masalah terkait materi perubahan sifat benda; Meminta siswa untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan dan berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing; Memantau dan berkeliling ke setiap kelompok serta mengarahkan atau membimbing kelompok yang berada dalam kesulitan; Mengarahkan siswa dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah; Meminta perwakilan kelompok untuk menyajikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain memberikan tanggapan atau pertanyaan; Menuntun siswa-siswa untuk saling menghargai pendapat dan pertanyaan dari teman-temannya (Guru bertindak sebagai moderator dan fasilitator); Menganalisis hasil-hasil kerja siswa, kelompok siswa yang hasil kerja baik diberikan pujian sedangkan kelompok siswa yang hasil kerjanya kurang baik akan dijelaskan atau diberikan jawaban-jawaban yang benar dan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar.
- Memberikan penilaian apa adanya kepada siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung.
- Membimbing siswa merangkum materi pelajaran yang telah dipelajari dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan penalaran dalam menyelesaikan soal-soal.
- Memberikan tugas mandiri atau PR.

Observasi

Pelaksanaan observasi siklus II tetap dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan dibantu oleh guru kelas V sebagai observer untuk mengamati kesesuaian tindakan yang dilakukan dengan perencanaan yang telah disusun menggunakan format observasi.

Refleksi

Kegiatan refleksi siklus II dilakukan untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap data-data yang diperoleh, memperjelas data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus selanjutnya jika masih terdapat kekurangan atau kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus II.



Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan format lembar observasi. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar sains pada aspek kognitif sebanyak 20 soal pada materi perubahan sifat benda dalam bentuk pilihan berganda. Tes dalam bentuk pilihan berganda ini dipilih karena tes ini dianggap tes yang baik dan paling banyak digunakan dalam tes standar. Bentuk tes ini juga dipilih karena dalam pemeriksaan dan penskoran tes lebih cepat dan mudah dilakukan dengan menggunakan kunci jawaban yang telah ada serta jawaban benar atau kesalahan jawaban siswa dapat dengan mudah dihitung. Penskoran soal dalam bentuk pilihan berganda dilakukan dengan ketentuan jika setiap jawaban yang benar akan diberi skor 1 (satu) dan jawaban salah diberi skor 0 (nol). Soal tes yang telah disusun diberikan kepada siswa pada akhir pertemuan siklus I maupun siklus II setelah materi dipelajari.

Selain tes hasil belajar digunakan lembar observasi untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan lembar observasi kegiatan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah.

Teknik Analisis Data

Hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan tingkat penguasaan atau nilai yang diperoleh siswa dan ketuntasan belajar siswa, sebagai berikut:

Nilai Hasil Belajar Individual

Hasil belajar siswa dinilai melalui skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes yang dikerjakan siswa. Skor yang diperoleh siswa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$S = R - \frac{W}{n - 1}$$

Keterangan:

S : skor yang diperoleh

R : jawaban yang benar

W : jawaban yang salah

n : banyaknya *option* atau pilihan jawaban (*option* = 4)

1 : bilangan tetap

Selanjutnya skor yang diperoleh siswa diubah atau dikonversikan dalam bentuk nilai, dengan cara sebagai berikut:

$$X = \frac{S}{S_t} \times 100$$

Keterangan:

X : nilai siswa

S : skor yang diperoleh siswa

S_t : skor maksimal

Kemudian, nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai KKM mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan di SD Negeri 066650 Medan Kota yaitu 65.

Kriteria ketuntasan individual:

Nilai < 65 : Siswa belum tuntas dalam belajar

Nilai ≥ 65 : Siswa telah tuntas dalam belajar

Rata-rata nilai seluruh siswa secara klasikal dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$



Keterangan:

$\bar{x}$: rata-rata nilai kelas

$\sum x$: jumlah nilai seluruh siswa

n : jumlah seluruh siswa

Secara kelas siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan klasikal jika 85% siswa mencapai ketuntasan. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan cara, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase ketuntasan secara klasikal

F : jumlah siswa yang dinyatakan tuntas

N : jumlah seluruh siswa.

Hasil observasi aktivitas dan kegiatan guru selama proses pembelajaran dianalisis secara kualitatif berdasarkan kriteria penilaian yang telah disusun dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif atau kalimat dilengkapi tabel atau grafik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap perencanaan untuk siklus I, guru menyusun perencanaan tindakan yang akan dilakukan, antara lain: a) membuat rencana pembelajaran dalam bentuk RPP, meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan skenario atau langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah; b) menyiapkan topik-topik permasalahan pada materi perubahan sifat benda yang akan didiskusikan siswa; c) menentukan kelompok diskusi siswa; d) menyusun format atau lembar observasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran terdiri dari format lembar observasi kegiatan guru dan aktivitas siswa; dan e) menyusun tes hasil belajar untuk mengukur keberhasilan siswa setelah dilakukan tindakan siklus I.

Seluruh perencanaan dan persiapan yang telah guru disusun kemudian didiskusikan dengan guru kelas III di tempat penelitian selaku mitra kolaborasi untuk dapat disepakati bersama. Selama tindakan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sedangkan mitra kolaborasi bertindak sebagai observer atau pengamat selama proses pembelajaran berlangsung.

Siklus I

Pada pertemuan kedua siklus I, guru juga mengawali proses pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 30 orang. Selanjutnya guru melakukan apersepsi tentang materi perubahan sifat benda dengan melakukan tanya jawab bersama siswa. Kemudian, guru menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kegiatan inti, guru melakukan elaborasi dengan membimbing siswa membentuk kelompok kecil sesuai pertemuan sebelumnya. Kemudian guru menjelaskan bahwa benda-benda yang mengalami perubahan ada yang bersifat sementara dan ada yang bersifat menetap. Guru selanjutnya memberikan beberapa pertanyaan atau masalah terkait materi pelajaran secara autentik dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru kemudian melakukan eksplorasi dengan membimbing siswa untuk aktif mencari jawaban atas masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan, dan mengingatkan para siswa untuk saling



bekerjasama dalam kelompoknya. Selama siswa berdiskusi, guru memantau dan berkeliling ke setiap kelompok serta mengarahkan atau membimbing kelompok yang mengalami kesulitan menemukan jawaban dari pertanyaan guru.

Tabel. 1
Ketuntasan Belajar Siswa Secara Klasikal Berdasarkan Hasil Postes Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	< 65	8	26,7%	Belum tuntas
2	≥ 65	22	73,3%	Tuntas
Jumlah		30	100	

Tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa dari 30 siswa yang diberikan postes siklus I, terdapat 8 orang atau 26,7% yang dinyatakan belum tuntas dalam belajar dan sebanyak 22 orang atau 73,3% siswa telah dinyatakan telah tuntas dalam belajar.

Dengan demikian, dari hasil jawaban postes siswa pada siklus I tampak bahwa adanya peningkatan hasil belajar sains siswa setelah diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Namun, karena jumlah siswa yang tuntas dari hasil postes siklus I hanya 22 orang atau 73,3% dan masih kurang dari 85% maka secara klasikal atau kelas siswa dinyatakan masih belum mencapai ketuntasan dalam belajar, dan masih perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan pada siklus II untuk lebih meningkatkan hasil belajar Sains siswa.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil temuan penelitian, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 18,3 dan tidak ada seorangpun (0%) yang dinyatakan tuntas belajar. Setelah diajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus I, hasil belajar siswa meningkat menjadi rata-rata 64,2 dan sebanyak 73,3% siswa dinyatakan telah tuntas dalam belajar.

Berdasarkan hasil tes menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Meskipun demikian, dari banyaknya jumlah siswa yang dinyatakan telah tuntas setelah dilakukan siklus I, yaitu hanya sebanyak 22 orang atau 73,3% dan masih kurang dari 85% maka secara klasikal penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah masih dianggap belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal dan secara klasikal para siswa masih belum mencapai ketuntasan optimal dalam belajar, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Kurang optimalnya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal, berdasarkan hasil diskusi guru dengan mitra kolaborasi dikarenakan selama tindakan siklus I siswa masih kurang aktif bertanya maupun mengungkapkan pendapat dan kurang aktif bekerjasama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kurangnya aktivitas siswa selama siklus I dari hasil diskusi guru dengan mitra kolaborasi dikarenakan selama siklus I guru kurang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, kurang membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta kurang merangsang pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan, sehingga masih terdapat beberapa siswa yang tampak bingung dan kurang serius berdiskusi untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan, dan selama proses pembelajaran guru juga kurang memberikan kesempatan



kepada siswa mengajukan pendapatnya sehingga tampak beberapa siswa yang mendominasi jalannya diskusi kelas sedangkan lainnya pasif dan hanya sebagai pendengar.

Siklus II

Untuk mengoptimalkan peningkatan hasil belajar Sains siswa pada materi perubahan sifat benda, perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II dengan tetap menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan siklus II juga dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan tahap refleksi. Pelaksanaan tindakan siklus II tetap dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, guru menyusun beberapa perencanaan yang akan dilakukan, antara lain: a) menyusun ulang rencana pembelajaran dalam bentuk RPP, meliputi: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran dan skenario atau langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah; b) menyiapkan topik-topik permasalahan yang akan didiskusikan siswa dalam kelompoknya; c) menentukan atau membentuk ulang kelompok diskusi siswa berdasarkan hasil postes siklus I; d) menyiapkan format atau lembar observasi yang akan digunakan selama proses pembelajaran; dan e) menyiapkan tes hasil belajar untuk mengukur keberhasilan belajar siswa setelah dilakukan tindakan siklus II. Tes yang akan digunakan sama dengan tes sebelumnya. Seluruh perencanaan dan persiapan yang telah disusun kemudian didiskusikan kepada guru kelas V selaku mitra kolaborasi untuk disepakati bersama.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan masing-masing alokasi waktu 2×35 menit. Pelaksanaan tindakan masih tetap dilakukan di ruang kelas V SD Negeri 066650 Medan Kota.

Pada pertemuan pertama siklus II diawali dengan mengucapkan salam dan mengabsen kehadiran siswa. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 30 orang. Selanjutnya guru melakukan apersepsi tentang materi perubahan sifat benda dengan melakukan tanya jawab bersama siswa. Kemudian, guru menjelaskan indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada kegiatan inti, guru membimbing siswa membentuk ulang kelompok diskusi kecil yang terdiri dari lima orang tiap kelompok. Selanjutnya guru melakukan elaborasi dengan menjelaskan kepada siswa bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa menemukan banyak perubahan benda. Perubahan benda ada yang tidak disengaja dan ada yang disengaja. Guru kemudian memberikan beberapa pertanyaan atau masalah terkait materi pelajaran secara autentik dengan kehidupan sehari-hari siswa, selanjutnya meminta siswa mendiskusikan dalam kelompoknya masing-masing beberapa masalah tentang perubahan sifat benda.

Guru juga membimbing dan memotivasi siswa untuk menemukan jawaban dari masalah atau pertanyaan yang diberikan dari buku atau pengalaman siswa. Kemudian, guru mengarahkan, mengamati dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil dari penyelesaian masalah yang telah diperoleh. Selanjutnya guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas dengan meminta perwakilan kelompok secara bergantian menyajikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain diberi kesempatan bertanya dan mengemukakan tanggapannya. Guru kemudian membimbing dan menuntun para siswa untuk saling menghargai pendapat dan pertanyaan dari teman-temannya. Setelah diskusi selesai dilakukan, guru melakukan konfirmasi atau penegasan dengan menjelaskan bahwa selain pemanasan dan pendinginan, faktor lain yang dapat mempengaruhi perubahan sifat benda yaitu pembakaran,



pembusukan dan perkaratan. Guru juga membimbing siswa untuk menganalisis hasil kerja mereka, dan kelompok siswa yang hasil kerjanya baik diberikan pujian sedangkan kelompok yang hasil kerjanya kurang baik dimotivasi untuk lebih giat belajar. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan bertanya tentang hal-hal yang masih kurang dimengerti dan guru merespon pertanyaan-pertanyaan siswa. Pada akhir pembelajaran guru membimbing siswa membuat rangkuman pembelajaran secara bersama-sama dengan mengajukan beberapa pertanyaan lisan untuk merangsang pemahaman siswa. Selanjutnya siswa diberikan tugas rumah (PR) secara mandiri.

Hasil Observasi Siklus II

Hasil pengamatan mitra kolaborasi tentang aktivitas siswa selama proses pertemuan pertama siklus II, secara ringkas dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3.
Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Pertemuan Pertama Siklus II

Hasil Observasi Partisipasi Siswa Pada Pertemuan Pertama Kelas II						
No.	Indikator	Deskriptor	Penilaian			
			1	2	3	4
1.	Aktivitas Selama KBM	o Memperhatikan penjelasan/petunjuk guru			3	
		o Membaca materi/buku			3	
		o Mengerjakan tugas yang diberikan guru			3	
		o Menulis atau mencatat hal-hal penting dari materi yang dipelajari			3	
		o Bertanya kepada guru/teman			3	
		o Mengajukan ide atau pendapat			3	
2	Aktivitas Kooperatif Selama KBM	o Aktif dalam diskusi kelompok				4
		o Mengambil giliran dan berbagi tugas		2		
		o Kerjasama dalam kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru			3	
		o Kemampuan menyampaikan informasi			3	
		o Menghargai pendapat orang lain				4
		o Memberi kesempatan orang lain berbicara			3	
Jumlah Skor			37			
Persentase Skor			$\frac{37}{48} \times 100\%$ = 77%			



Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata persentase skor aktivitas siswa selama pertemuan pertama siklus II sebesar 77% atau tergolong baik. Dari hasil pengamatan mitra kolaborasi, selama pertemuan pertama siklus I, aktivitas siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Para siswa tampak aktif dalam diskusi kelompok mendiskusikan jawaban dari masalah atau pertanyaan yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat temannya.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II selama dua kali pertemuan, menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada materi perubahan sifat benda kelas V SD dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Sains siswa secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan rata-rata nilai hasil belajar siswa dan jumlah atau persentase siswa yang telah tuntas dalam belajar setelah diberikan tindakan siklus II dan setelah diberikan tindakan siklus II.

Berdasarkan hasil postes siklus I diperoleh rata-rata nilai siswa sebesar 64,2 dan persentase jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan dalam belajar sebesar 73,3%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap strategi pembelajaran berbasis masalah pada siklus II, dari hasil postes siklus II hasil belajar Sains siswa meningkat menjadi rata-rata 78,3 dan persentase jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi sebesar 93,3%.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Dari hasil postes siklus II terdapat 93,3% siswa yang dinyatakan telah tuntas dalam belajar. Besarnya persentase tersebut telah lebih dari 85% sehingga secara klasikal atau kelas setelah dilakukan siklus II terbukti bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dianggap telah sukses dan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal sehingga tidak perlu dilakukan tindakan pada siklus berikutnya.

Keberhasilan ini juga tampak dari kegiatan guru dan kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi mitra kolaborasi hingga pertemuan kedua siklus II persentase kegiatan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah diperoleh rata-rata sebesar 81% atau sudah tergolong baik. Hingga pertemuan kedua siklus II kegiatan guru dalam mengarahkan siswa pada masalah, mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta merespon pertanyaan atau pendapat siswa dengan baik sekali. Komunikasi guru dengan siswa selama pertemuan kedua siklus II juga sudah tergolong baik.

Demikian halnya dengan aktivitas siswa. Hingga pertemuan kedua siklus II, siswa juga tampak aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, aktif dalam diskusi kelompok, kerjasama siswa dalam kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat orang lain juga sudah tergolong baik sekali. Para siswa juga sudah lebih berani bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus terbukti bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Peningkatan hasil belajar siswa juga tampak dari persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Sebelum diberikan tindakan dari hasil pretes tidak seorangpun siswa yang mencapai ketuntasan belajar (0%). Setelah dilakukan siklus I, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi sebesar 73,3%. Selanjutnya setelah perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan menjadi sebesar 93,3%.

Keberhasilan tindakan strategi pembelajaran berbasis masalah juga tampak dari kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil observasi mitra



kolaborasi selama siklus I, aktivitas siswa dalam bertanya maupun mengungkapkan pendapat serta kerjasama siswa dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru masih tergolong kurang. Hal ini dikarenakan selama tindakan siklus I, guru kurang mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, kurang membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta kurang merangsang pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan hasil tersebut maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, tampak bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan yang lebih baik. Selama proses pembelajaran siklus II, aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, keaktifan dalam diskusi kelompok, kerjasama siswa dalam kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan saling menghargai pendapat orang lain sudah tergolong baik sekali. Para siswa juga sudah lebih berani bertanya maupun mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dikarenakan selama tindakan siklus II, kegiatan guru dalam mengarahkan siswa pada masalah, mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah, membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil penyelesaian masalah serta merespon pertanyaan atau pendapat siswa dengan baik sekali. Komunikasi guru dengan siswa juga sudah tergolong baik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di V SD Negeri 066650 Medan Kota T.A. 2014/2015.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan selama 2 siklus disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok perubahan sifat benda di kelas V SD Negeri 066650 Medan Kota T.A. 2014/2015. Peningkatan hasil belajar sains siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai maupun ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Hasil pretes diperoleh rata-rata pengetahuan awal siswa sebesar 18,3 dan tidak seorangpun atau 0% siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Setelah dilakukan siklus I, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi sebesar 64,2 dengan jumlah siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 22 orang atau sebesar 73,3%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sifat benda meningkat menjadi sebesar 78,3 dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar sebanyak 28 orang atau 93,3%.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, guru mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru diharapkan untuk dapat merancang strategi pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung aktif dalam pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, guru juga menyarankan agar guru menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah secara kontinu atau berkelanjutan agar siswa lebih terbiasa, terlatih dan terampil menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapkan kepada mereka sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.
2. Kepada kepala sekolah diharapkan untuk lebih memperhatikan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, salah satunya dengan memberikan motivasi kepada para guru untuk dapat menyusun dan merancang strategi pembelajaran yang interaktif dan edukatif serta melibatkan siswa secara aktif dalam belajar sehingga para siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.



3. Kepada guru selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran maupun tingkat kelas yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih menyeluruh dan dapat dijadikan sebagai penyeimbang teori maupun reformasi bagi dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan kinerja mengajar guru.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
2. Hamalik, O. 2010. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
3. Jauhar, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik: Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
4. Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
5. Sagala, S. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran, Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta.
6. Sanjaya, W. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana.
7. Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
8. Syah, M. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
9. Uno, H.B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara.